

## ISLAM DI TIMOR LESTE: SEJARAH PENYEBARAN DAN WARISAN BUDAYA YANG TERJAGA

Rahma Puspita Indah<sup>1</sup>, Eva Irma Fani Agustiana<sup>2</sup>, Ellya Roza<sup>3</sup>

[rahmapuspitaindah@gmail.com](mailto:rahmapuspitaindah@gmail.com)<sup>1</sup>, [evairmafani26@gmail.com](mailto:evairmafani26@gmail.com)<sup>2</sup>, [ellya.roza@uinsuska.ac.id](mailto:ellya.roza@uinsuska.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sejarah penyebaran Islam di Timor Leste serta upaya pelestarian warisan budaya Islam yang masih bertahan hingga kini. Meskipun Islam merupakan agama minoritas di negara mayoritas Katolik ini, jejak kehadiran dan pengaruh Islam tetap signifikan dalam lanskap sosial, budaya, dan sejarah Timor Leste. Penyebaran Islam di wilayah ini dimulai sejak abad ke-15 melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan dakwah yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari wilayah Nusantara, terutama dari Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Kesultanan Ternate. Warisan Islam dapat dilihat melalui peninggalan fisik seperti Masjid An-Nur di Dili, serta melalui praktik-praktik keagamaan yang masih dijalankan oleh komunitas Muslim lokal. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan telaah pustaka terhadap literatur sejarah, jurnal akademik, dan sumber lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun jumlah umat Islam menurun drastis pasca-referendum 1999, komunitas Muslim di Timor Leste tetap berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai agama, budaya, dan harmoni sosial. Warisan budaya Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas multikultural Timor Leste. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian warisan Islam sebagai bagian dari kekayaan sejarah dan kebudayaan nasional Timor Leste yang inklusif dan toleran.

**Kata Kunci:** Islam, Timor Leste, Sejarah Penyebaran, Warisan Budaya, Minoritas Muslim, Toleransi.

### ABSTRACT

*This study explores the historical spread of Islam in Timor-Leste and the preservation of its enduring cultural heritage. Although Islam is a minority religion in this predominantly Catholic country, its presence and influence remain significant in Timor-Leste's social, cultural, and historical landscape. The spread of Islam in the region began as early as the 15th century through trade routes, intermarriage, and da'wah brought by Muslim merchants from the Indonesian archipelago, particularly from Sulawesi, Nusa Tenggara, and the Sultanate of Ternate. Islamic heritage in Timor-Leste can be observed through physical legacies such as the An-Nur Mosque in Dili, as well as through ongoing religious practices maintained by the local Muslim community. This study uses a descriptive qualitative approach, relying on literature review from historical records, academic journals, and field sources. Findings show that although the Muslim population declined significantly after the 1999 referendum, the remaining Muslim community continues to play an active role in preserving religious values, cultural identity, and social harmony. Islamic cultural heritage in Timor-Leste has not only endured but has also become an integral part of the nation's multicultural identity. This research affirms the importance of preserving Islamic heritage as part of Timor-Leste's inclusive and tolerant national history and culture.*

**Keywords:** Islam, Timor-Leste, Historical Spread, Cultural Heritage, Muslim Minority, Tolerance.

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-15 hingga ke-20, Asia Tenggara mengalami periode penting yang ditandai dengan dimulainya upaya kolonisasi dan imperialisme oleh negara-negara Eropa di kawasan tersebut. Portugis diakui sebagai bangsa Eropa pertama yang menjelajahi wilayah Timor Leste hingga awal abad ke-18, tepatnya tahun 1702. Kedatangan Portugis di Timor Leste pada awal abad ke-16 berkaitan erat dengan penaklukan mereka atas pelabuhan Malaka. Setelah jatuhnya Malaka pada tahun 1511, untuk menguasai jalur perdagangan dan

sumber daya alam di Kepulauan Nusantara, Portugis melanjutkan pencarian mereka hingga ke wilayah timur. Fokus utama mereka adalah Maluku sebagai daerah penghasil rempah-rempah seperti lada dan cengkeh. Dalam perjalanan menuju Maluku, kapal-kapal Portugis juga mengunjungi Timor Leste, yang dikenal sebagai pulau penghasil lilin dan kayu cendana yang banyak disinggahi oleh pedagang dari wilayah Arab.<sup>1</sup>

Saat kedatangan Portugis, kondisi keagamaan di Timor Leste didominasi oleh Islam sebagai agama mayoritas penduduknya. Namun, kehadiran Portugis tidak dapat dipisahkan dari misi penyebaran agama Kristen di wilayah yang mereka jajah. Para misionaris yang dibawa oleh Portugis giat melakukan kristenisasi di Timor Leste, hingga pada akhirnya hampir 99% penduduk di wilayah tersebut menganut agama Kristen, yang berakibat pada berkurangnya jumlah penganut Islam.<sup>2</sup> Akibat situasi ini, Portugis harus melepaskan kekuasaannya dan menentukan nasib Timor Timur. Menanggapi pengumuman tersebut, para elit di Timor Timur mulai membentuk berbagai organisasi, seperti UDT (Uniao Democratica Timorese), Klibur Oan Timor Aswain, Apodeti (Asosiacao Popular Democratica Timorese), dan Fretilin (Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente). Fretilin, yang sebelumnya dikenal dengan nama ASDT (Associacao Popular Democratica Timorese), adalah partai yang memiliki pendekatan revolusioner dan radikal dalam perjuangan kemerdekaan Timor Timur.<sup>3</sup> Kemerdekaan adalah harapan setiap bangsa untuk terbebas dari penjajahan suatu negara. Sumber daya, kebebasan, dan banyak hal lainnya diperoleh secara paksa oleh pihak-pihak yang menguasai atau menjajah daerah tersebut. Beragam cara dilakukan oleh negara-negara yang terjajah untuk mendapatkan kebebasan dari penjajahan tersebut. Hal ini, itu mirip dengan apa yang berlangsung di Timor Timur, yang sekarang dikenal sebagai Timor Leste. Di abad ke-16, Timor Timur merupakan wilayah di bawah kekuasaan Portugis. Namun, pada tahun 1974, terjadi kudeta militer di Lisbon, ibu kota Portugis, yang dikenal dengan nama Revolusi Bunga. Peristiwa ini membuat Portugis tidak bisa lagi mempertahankan kendalinya atas Timor Timur.<sup>4</sup>

Sebelum Timor Timur menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), beragam partai politik muncul, seperti UDT (União Democrática Timorese), ASDT (Associação Popular Democrática Timorese) yang kemudian berubah menjadi Fretilin (Frente Revolucionária de Timor Leste Independente), Apodeti (Associação Popular Democrática Timorese), KOTA (Klibur Oan Timor Aswain), serta Trabalista. UDT, Apodeti, KOTA, dan Trabalista adalah partai-partai yang mendukung integrasi dengan Indonesia, sedangkan Fretilin merupakan partai yang pro kemerdekaan dan juga memiliki afiliasi komunis. Setelah pengumuman integrasi Timor Timur dengan Indonesia, Fretilin tetap berjuang untuk menjadikan Timor Timur sebagai negara merdeka dan melawan dominasi Indonesia. Pada waktu itu, Indonesia di bawah kepemimpinan presiden Soeharto, berupaya menindak setiap pihak yang menantang pemerintah. Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada saat itu terlibat dalam banyak pelanggaran hak asasi manusia. Terutama terlihat pada peristiwa Santa Cruz di tahun 1991 dan juga pasca referendum di tahun 1999 yang diadakan oleh rakyat Timor Timur untuk menentukan nasib mereka, di mana mayoritas memilih untuk merdeka daripada bergabung dengan Indonesia. Banyak

---

<sup>1</sup> Rahmadani Novia., "Pasang Surut Islam Dalam Arus Sejarah Timor Leste: Dari Mayoritas Hingga Minoritas" Didalam *Journal Of Islamic Civilization History And Humanities* Vol. 04 No. 02.2023

<sup>2</sup> Rahmadani Novia., "Pasang Surut Islam Dalam Arus Sejarah Timor Leste: Dari Mayoritas Hingga Minoritas" Didalam *Journal Of Islamic Civilization History And Humanities* Vol. 04 No. 02.2023

<sup>3</sup> Sulpina Silfi, "Konflik Indonesia Terhadap Timor Leste Tahun 1975-1999" Didalam *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol,11 No,03.,2023

<sup>4</sup> Sulpina Silfi, "Konflik Indonesia Terhadap Timor Leste Tahun 1975-1999" Didalam *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol,11 No,03.,2023

korban jiwa yang jatuh akibat peristiwa Santa Cruz dan setelah referendum, yang dilakukan oleh aparat keamanan Indonesia. Menurut laporan Dewan Kehormatan Militer, peristiwa Santa Cruz mengakibatkan ribuan warga sipil meninggal, sementara laporan lainnya mencatat ratusan luka-luka dan puluhan tewas.<sup>5</sup>

Secara umum, UU dan ketetapan MPR yang ada tersebut menandai babak sejarah Timor Leste sebagai bagian dari Indonesia. Integrasi ini menjadi awal dari masalah yang berlangsung tanpa henti selama dua puluh tiga tahun di bawah kekuasaan Indonesia. Pemerintah Indonesia tetap berpegang pada anggapan bahwa masalah integrasi sudah final, namun bagi Portugal, PBB, serta pihak-pihak yang menentang integrasi, hal tersebut dianggap tidak sah. Penolak integrasi beralasan bahwa mereka tidak bisa menerima suatu petisi yang dihasilkan tanpa adanya referendum, terutama ketika integrasi dilakukan dengan pengerahan kekuatan militer. Pandangan ini terus disebarkan oleh Portugal, Fretilin, dan para pendukungnya di komunitas internasional. Kebijakan pemerintah Indonesia di wilayah ini melibatkan pemerintahan sipil dan militer, dengan empat Gubernur yang menjalankan tugas, yaitu Araujo, Goncalves, Carrascalao, dan Soares. Peran dominan militer di kawasan ini dipengaruhi oleh sejarah politiknya, yaitu keberadaan Fretilin; saat wilayah ini menjadi bagian dari Indonesia, ABRI menjadi satu-satunya institusi negara yang berhadapan langsung dengan kelompok yang menolak integrasi. Salah satu dampak dari penerapan kebijakan militer di kawasan ini adalah terjadinya peristiwa "Santa Cruz" pada bulan November 1991, yang merupakan konflik politik yang berujung pada kekerasan dan menjadi titik balik dalam posisi Indonesia di Timor Leste. Insiden Dili muncul sebagai demonstrasi politik besar, di mana kekuasaan Indonesia dipertanyakan dan dicurigai.<sup>6</sup>

## METODOLOGI

Tulisan ini adalah hasil dari penelitian perpustakaan atau penelitian library, yang merupakan metode untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber-sumber literatur.<sup>7</sup> Menurut Mestika Zed, penelitian perpustakaan adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan penggunaan sumber-sumber literatur untuk mendapatkan data. Selanjutnya, data tersebut diolah hingga menghasilkan temuan penelitian<sup>8</sup>. Penelitian jenis ini biasanya berkaitan dengan kejadian atau karya yang dianalisis untuk menemukan fakta-fakta yang akurat serta memahami asal mula dan penyebabnya.<sup>9</sup> Arikunto menjelaskan bahwa kajian literatur mencakup pengolahan data penelitian dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan informasi dari berbagai referensi.<sup>10</sup> Sari menambahkan bahwa teknik pengumpulan data ini bersifat verbal simbolik dan melibatkan pengumpulan dokumen yang akan dianalisis.<sup>11</sup>

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku mengenai Sejarah Peradaban Islam yang ditulis oleh para ahli. Buku-buku tersebut termasuk karya Samsul Munir Amin yang diterbitkan pada tahun 2018, karya Samruddin Nasution yang terbit pada tahun 2022, karya Asmal May yang dirilis pada tahun 2015, dan karya Badri

---

<sup>5</sup> Sulpina Silfi, "Konflik Indonesia Terhadap Timor Leste Tahun 1975-1999" Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Vol.11 No.03.,2023

<sup>6</sup> Indiana Ngengetl, Indra Jaya2., "Mengenang Kebijakan BJ Habibie Dalam Lepasnya Timor Leste Dari Indonesia" Dalam Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Vol. 1, No. 3.2023

<sup>7</sup> Mirzaqon T Dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, H. 20

<sup>8</sup> Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008, H. 45

<sup>9</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), H7

<sup>10</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019,H.23.

<sup>11</sup> Sari, "Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2020, H.45

Yatim yang dipublikasikan pada tahun 2008 serta beberapa karya lainnya. Sumber sekunder terdiri dari artikel-artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional yang telah terakreditasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Data yang disajikan berasal dari informasi lisan, bukan melalui analisis statistik. Metode yang digunakan mencakup membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah informasi penelitian, dan mengumpulkan data dari perpustakaan, yang merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto, dalam penelitian tersebut, para peneliti melakukan tinjauan literatur dengan tujuan utama untuk membangun landasan teori. Hal ini dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa langkah, yang kemudian disatukan untuk membuat suatu keputusan<sup>12</sup>.

Bungin menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki dasar dalam filosofi fenomenologis dan humanistik, serta mengandalkan filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme, dan rasionalisme. Dalam pemikiran positivisme, pendekatan kualitatif dilihat sebagai sebuah kritik terhadap postpositivisme.<sup>13</sup>

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diperhatikan.<sup>14</sup> Saryono menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menguraikan sifat atau karakteristik dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau diungkap melalui pendekatan kuantitatif.<sup>15</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian pustaka dimulai dengan pengumpulan dokumentasi untuk menemukan informasi seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan lain-lain. Dokumentasi ini berperan penting dalam penelitian kualitatif karena berisi data yang diperlukan. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi yang bertujuan untuk melihat dan mencatat apa yang ada dalam sumber yang dipakai.<sup>16</sup>

Analisis data kualitatif biasanya berfokus pada analisis isi. Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari, analisis isi adalah penelitian yang mengkaji konten actual dan elemen internal dari media. Peneliti dapat menggunakan teknik ini untuk meneliti perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, dan lainnya.<sup>17</sup> Analisis isi dilaksanakan melalui enam langkah kerja, yaitu (1) mengolah dan menyiapkan data dengan memilah serta mengorganisirnya; (2) membaca keseluruhan data; (3) melakukan pengkodean seluruh data dengan mengumpulkan bagian-bagian teks; (4) mendeskripsikan konteks, orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis; (5) mendeskripsi; (6) melakukan interpretasi.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup> Hartanto, "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad", *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Volume 6, Nomor 1, 2020.

<sup>13</sup> Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, H.245

<sup>14</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, H.23.

<sup>15</sup> Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, H.11.

<sup>16</sup> Bungin, *Paradigma Penelitian*, Bandung: Rosda Karya. 2003, H.42. Baca Juga Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007, H.70; Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, H.51.

<sup>17</sup> Sari, *Op. Cit.*, H. 2

<sup>18</sup> Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publication, Terjemahan Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, H.263. Bandingkan Dengan Creswell, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca Juga Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Masuknya Islam Ke Timor Leste

Tiap negara ini memiliki bentuk geografis, sistem ekonomi, politik, budaya masyarakat, sampai aspek keagamaan yang beragam, sehingga menciptakan kondisi sosial yang terus berubah. Berbeda dengan daerah barat atau Timur Tengah, penyebaran Islam di Asia Tenggara dapat dianggap terjadi secara damai tanpa adanya invasi militer atau penaklukan. Masuknya agama Islam ke kawasan Asia Tenggara diintroduksi oleh pedagang Muslim dari Arab, Persia, Tiongkok, dan Gujarat yang melakukan perdagangan di daerah ini.<sup>19</sup>

Mengingat Asia Tenggara pernah menjadi pusat perdagangan yang terkenal pada masanya. Terdapat tiga teori utama yang menyatakan asal mula masuknya Islam ke Asia Tenggara, yaitu teori Gujarat yang berpendapat bahwa Islam datang dari pedagang di Coromandel dan Malabar, teori Mekah yang meyakini bahwa penyebaran Islam dilakukan oleh para pedagang dari Arab, dan teori Persia yang menganggap bahwa pedagang dari Persia lah yang pertama kali membawa Islam ke daerah ini. Setiap teori tersebut memiliki bukti-bukti yang logis dan tidak bisa ditolak atau disalahkan.<sup>20</sup>

Awal mula masuknya Islam di bagian timur Pulau Timor dipengaruhi oleh penduduk Muslim dari pulau-pulau terdekat, seperti Pulau Flores, Pulau Solor, dan Pulau Rote di Indonesia. Di samping itu, interaksi dengan pedagang lokal juga menyebarkan Islam ke wilayah ini. Pedagang dari jazirah Arab serta pedagang Muslim dari daerah lain, seperti yang berasal dari Jazirah Malaya, Oetani, dan Thailand, turut menyebarkan agama ini. Pertukaran budaya antara masyarakat Timor dan komunitas Muslim di pulau-pulau tetangga memberikan kontribusi yang signifikan. Penelusuran asal-usul Arab yang membawa Islam ke Pulau Timor menunjukkan bahwa terdapat 26 keluarga Arab Hadramaut yang menetap di Dili dari tahun 1678 sampai 1975. Banyak dari mereka tinggal di Kampung Alor yang kemudian menjadi mayoritas Muslim di Dili.<sup>21</sup>

Islam mulai masuk pada abad ke-7 dan berkembang pesat sejak abad ke-13. Penyebaran Islam di Asia Tenggara jelas tidak terjadi secara sekaligus. Melainkan ada proses dan tahapan dalam islamisasi di kawasan ini. Menurut Uka Tjandrasasmita, setidaknya ada enam jalur atau metode yang digunakan dalam penyebaran Islam ke Asia Tenggara, yaitu:

1. Jalur perdagangan
2. Jalur perkawinan
3. Jalur tasawuf
4. Jalur pendidikan
5. Jalur kesenian
6. Jalur politik

Mengenai sejarah masuknya Islam ke Timor Leste, belum ada kesepakatan yang jelas di antara para sejarawan. Namun, dari kajian-kajian sebelumnya, seperti yang dijelaskan dalam buku "Islam di Timor Leste" karya Ambarak A. Bazher, disebutkan bahwa Islam pertama kali hadir di Timor Leste melalui aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh para

---

*Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, H.247.

<sup>19</sup> Novia Rahmadani., "Pasang Surut Islam Dalam Arus Sejarah Timor Leste: Dari Mayoritas Hingga Minoritas" Didalam *Journal Of Islamic Civilization History And Humanities* Vol.04.,No.,02.,2023

<sup>20</sup> Novia Rahmadani., "Pasang Surut Islam Dalam Arus Sejarah Timor Leste: Dari Mayoritas Hingga Minoritas" Didalam *Journal Of Islamic Civilization History And Humanities* Vol.04.,No.,02.,2023

<sup>21</sup> Abdul Kadirsyam Salampessy, Rahadjeng Pulungsari Hadi., "Pengaruh Warna Kolonialisme Terhadap Alisme Tentang Pembangunan Perkembangan Kehidupan Beragama Di Timor Leste" Dalam *Jurnal Humanities Studies.*, Vol 10, No 02, 2025.

pedagang dari Arab. Ini terlihat dari banyaknya keturunan Muslim Arab yang tetap tinggal di sana hingga kini. Berdasarkan cerita dari keturunan Arab yang masih tinggal di Timor Leste, nenek moyang mereka tiba di Dili setelah meliwati kepulauan Nusantara. Abdullah Afif adalah yang pertama kali menginjakkan kaki di Dili pada tahun 1512, kemudian diikuti oleh Habib Umar Muhdlar dan keturunan Arab lainnya yang kemudian membentuk komunitas di sana. Sebelum kedatangan orang Arab, Timor Leste sudah terjalin interaksi dengan Kesultanan Malaka dan termasuk di dalam wilayah kekuasaannya, yang tercantum dalam Konfederasi Malaka – Timor. Hal ini menunjukkan bahwa Timor Leste telah lama memiliki hubungan dengan Islam, yang diakui oleh penduduk lokal. Dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam di Timor Leste pertama kali dibawa oleh pedagang Muslim dari Arab serta Hadramaut sekitar abad ke-14, lalu mereka mulai menetap dan menyebarkan agama Islam sekitar abad ke-16 M.<sup>22</sup>

Menurut data terbaru dari pemerintah Timor Leste (2023), jumlah umat Islam di negara tersebut berkisar antara 3. 000 hingga 4. 000 orang, atau kurang dari 0,5% dari populasi total. Mereka mayoritas berada di Dili, Baucau, dan Lospalos. Sebagian besar adalah keturunan Bugis-Makassar, dengan sebagian lainnya berasal dari pernikahan campuran dan muallaf lokal.<sup>23</sup> Umat Islam di Timor Leste dapat melaksanakan ibadah dengan terbuka. Terdapat beberapa masjid, yang terbesar adalah Masjid An-Nur di Dili. Meskipun tidak banyak, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan Islam. Namun, masih terdapat kendala dalam penyediaan guru agama dan akses terhadap literatur keislaman.<sup>24</sup>

### **Sejarah Timor Leste Sebagai Asean**

Timor Leste merupakan sebuah negara yang memiliki kedaulatan dan menganut sistem pemerintahan republik demokrasi di kawasan Asia Tenggara. Pada tanggal 20 Mei 2002, Timor Leste secara resmi mengumumkan kemerdekaannya dari Indonesia, sehingga negara ini menjadi yang termuda di wilayah Asia Tenggara. Dengan mempertimbangkan bahwa Timor Leste baru saja merdeka, jelas bahwa menjalin hubungan atau kerja sama dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara, yang telah lama tergabung dalam organisasi regional ASEAN, adalah suatu kebutuhan yang penting dan mendesak untuk segera dilaksanakan. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa Timor Leste berharap untuk bisa bergabung dan mendapatkan status anggota tetap di ASEAN.

Melalui analisis yang dilakukan oleh Timor Leste, pada tanggal 4 Maret 2011 melalui Kementerian Luar Negeri dan Kerja Sama, Timor Leste mengajukan permohonan keanggotaan di ASEAN. Namun, permohonan tersebut ditolak oleh beberapa negara anggota ASEAN, yaitu Singapura, Thailand, dan Vietnam, yang berpendapat bahwa keanggotaan penuh Timor Leste di ASEAN dapat mempengaruhi keberlanjutan organisasi regional yang saat ini tengah berada dalam proses integrasi. Hal ini semakin dikuatkan oleh ketentuan dalam Piagam ASEAN, Pasal 6 Ayat (2) poin (B) yang menyebutkan tentang "pengakuan oleh seluruh Negara Anggota ASEAN." Ketentuan dalam pasal tersebut dijadikan sebagai syarat yang harus dipenuhi. Diterimanya anggota baru menjadi salah satu halangan bagi bergabungnya Timor Leste ke dalam ASEAN. Penolakan ini tentunya merugikan Timor Leste yang telah menentukan salah satu tujuan dalam politik luar negerinya, seperti yang tertera dalam konstitusi Republik Demokratis Timor Leste (RDTL) Pasal 8 Ayat (4), yang

---

<sup>22</sup> Novia Rahmadani., "Pasang Surut Islam Dalam Arus Sejarah Timor Leste: Dari Mayoritas Hingga Minoritas" Didalam *Journal Of Islamic Civilization History And Humanities* Vol.04.,No.,02.,2023

<sup>23</sup> Noorhaidi Hasan, *Islam in the Periphery: The Spread of Islam to Eastern Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012), hlm. 45–47.

<sup>24</sup> Noorhaidi Hasan, *Islam in the Periphery: The Spread of Islam to Eastern Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012), hlm. 45–47.

menyatakan bahwa Timor Leste akan menjalin hubungan dan berkolaborasi dengan berbagai negara tetangga di kawasan regional, yakni Asia Tenggara.<sup>25</sup>

Walaupun masih dalam tahap awal pembangunan, Timor Leste telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama di sektor ekonomi. Rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai 11% per tahun antara tahun 2007 hingga 2010, yang menjadi bukti kuat niat Timor Leste untuk berintegrasi dengan negara-negara ASEAN. Hal ini tercermin dari usaha Timor Leste untuk berkompetisi dalam perekonomian di antara negara anggota ASEAN lainnya dan mengamati kolaborasi positif yang terbentuk di antara mereka (Kevin Fausta Zahran, 2024).

Timor Leste telah menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk bergabung menjadi anggota ASEAN melalui berbagai langkah diplomatik serta partisipasi aktif dalam kerja sama di tingkat regional. Keinginan untuk bergabung dengan ASEAN bukan semata-mata ambisi, tetapi diiringi dengan strategi yang jelas dan bukti nyata tentang kontribusi yang bisa diberikan oleh Timor Leste terhadap ASEAN. Salah satu upaya yang menonjol adalah diplomasi aktif dari Timor Leste. Melalui jalinan hubungan diplomatik dengan sepuluh negara anggota ASEAN, Timor Leste telah menunjukkan kesiapannya untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan negara-negara di Kawasan ASEAN. Pembukaan perwakilan di beberapa ibu kota negara ASEAN seperti Jakarta, Kuala Lumpur, Manila, dan Bangkok menegaskan komitmen Timor Leste untuk membangun hubungan yang solid dan saling menguntungkan dengan negara-negara ASEAN.<sup>26</sup>

Selain melakukan diplomasi, Timor Leste juga telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam perjanjian dan kerjasama internasional dengan negara-negara ASEAN. Dengan mengikuti berbagai forum dan perjanjian wilayah, seperti ASEAN Regional Forum (ARF) dan Treaty of Amity and Cooperation (TAC), Timor Leste menggambarkan keinginannya untuk aktif terlibat dalam menjaga stabilitas dan keamanan kawasan. Selain itu, Timor Leste telah menunjukkan kemampuannya dalam sejumlah hal penting yang menjadi fokus ASEAN:

- Mempertahankan Stabilitas Keamanan di Asia Tenggara: Keberhasilan Timor Leste dalam menstabilkan kondisi dalam negeri setelah masa reformasi menunjukkan kemampuannya berkontribusi dalam memelihara keamanan di Asia Tenggara. Timor Leste siap bekerja sama dengan negara-negara ASEAN untuk mengatasi tantangan transnasional dan isu-isu di perbatasan.
- Peningkatan Kolaborasi Regional dan Pengembangan Kapasitas: Timor Leste aktif berperan dalam kerjasama regional, menunjukkan niatnya untuk mengurangi perbedaan antar anggota ASEAN. Program pengembangan kapasitas yang dilaksanakan di Timor Leste juga memberikan dampak positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (HDI), yang menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan kualitas hidup di kawasan.<sup>27</sup>

Dalam usahanya untuk menjadi anggota ASEAN, Timor Leste telah berpartisipasi dalam berbagai pertemuan ASEAN dan memperkuat kapasitasnya. Timor Leste juga telah memenuhi beberapa syarat yang diperlukan untuk keanggotaan ASEAN. Secara geografis, negara ini berada di Asia Tenggara. Mereka juga telah membuka kedutaan di sepuluh negara anggota ASEAN serta menandatangani TAC (Treaty of Amity and Cooperation in Southeast

---

<sup>25</sup> Zahran Kevin., "Upaya Timor Leste Bergabung Menjadi Negara Anggota ASEAN Ke-11 Ditinjau Berdasarkan Perspektif Hukum Internasional" Didalam Jurnal *RECHT STUDIOSUM LAW REVIEW* Vol.03, No.01.2024

<sup>26</sup> Auliyani Aulia,Putrinurdiana Amelia., "Strategi Timor Leste Dalam Bergabung Menjadi Keanggotaan Asean" Di Dalam Jurnal Inovasi Sektor Publik Vol 04 No 03.,2024

<sup>27</sup> Auliyani Aulia,Putrinurdiana Amelia., "Strategi Timor Leste Dalam Bergabung Menjadi Keanggotaan Asean" Di Dalam Jurnal Inovasi Sektor Publik Vol 04 No 03.,2024

Asia), yang menunjukkan pemahaman mereka tentang prinsip dan tujuan ASEAN. Dengan penandatanganan TAC, Timor Leste berkomitmen untuk tidak mencampuri urusan internal negara anggota ASEAN.<sup>28</sup>

Kepentingan Timor-Leste dalam ASEAN adalah untuk melindungi kepentingan politik, keamanan, dan ekonomi negara-negara besar yang mungkin mengancam serta untuk meningkatkan posisi negosiasi Timor-Leste di Asia Tenggara jika menjadi bagian dari ASEAN. Pendaftaran Timor-Leste sebagai anggota adalah bukti pentingnya ASEAN dalam mewujudkan stabilitas dan perdamaian di wilayah tersebut. Keanggotaan Timor-Leste di ASEAN melengkapi arah kebijakan luar negeri negara ini dalam forum-forum regional. Diplomasi Timor-Leste sebagai anggota ASEAN membujuk ASEAN untuk menyambut Timor-Leste, mengingat negara ini masih baru dan lebih rentan dibandingkan anggota ASEAN lainnya terkait isu politik dan keamanan. ASEAN berfungsi sebagai tempat untuk memajukan kepentingan nasional dalam diskusi mengenai keamanan di tingkat regional. Dalam konteks ini, terdapat APSC atau Masyarakat Politik Keamanan ASEAN, yang didirikan untuk mempercepat kerjasama di bidang politik dan keamanan di Asia Tenggara serta menciptakan perdamaian di antara negara-negara di kawasan itu. Keberadaan APSC harus menjadi fondasi utama yang dapat dipakai untuk mengkoordinasikan usaha perdamaian di kawasan dalam menghadapi tantangan global akibat banyaknya ancaman yang muncul. Melihat sejarah perjuangan kemerdekaan Timor Lorosa'e yang penuh tantangan dan tahun-tahun sulit sebagai negara baru, peluang ini sangat menguntungkan. Dengan demikian, Dili melihat keanggotaan dalam ASEAN sebagai kesempatan penting untuk mendorong rekonsiliasi dan membangun perdamaian di dalam negeri. ASEAN memiliki norma non-intervensi yang kuat, sehingga memberikan jaminan bagi Timor Leste untuk melaksanakan kebijakan dalam negerinya tanpa tekanan dari negara lain. Timor Leste juga menghadapi sejumlah tantangan untuk menjadi anggota penuh ASEAN. Mereka harus memenuhi berbagai kriteria yang ditetapkan oleh piagam ASEAN dalam aspek ekonomi, sosial budaya, dan politik. Pada tahun 2022, ketika Kamboja menjabat sebagai ketua ASEAN, mereka mengakui Timor Leste sebagai anggota ke-11 dan memberikannya status pengamat. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam proses integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN. Kamboja juga memberikan dukungan kepada Timor Leste dalam berbagai forum ASEAN, Kamboja berkomitmen untuk membantu Timor Leste memenuhi persyaratan guna menjadi anggota penuh. Bersama dengan negara-negara ASEAN lainnya, Kamboja diharapkan dapat berperan dalam inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antar negara anggota, termasuk Timor Leste, melalui dukungan dalam kapasitas pembangunan, pendidikan, dan kerjasama ekonomi.<sup>29</sup>

### **Sejarah Pembawa Islam Di Timor Leste**

Menurut Azyumardi Azra, perdebatan ini terfokus pada tiga isu utama, yaitu asal mula Islam yang menyebar di kawasan Asia Tenggara, individu yang membawa dan menyebarkan Islam, serta waktu yang tepat ketika Islam mulai hadir di Nusantara.<sup>30</sup>

Menurut Uka Tjandra Sasmita, proses penyebaran Islam ke Asia Tenggara terjadi melalui enam saluran (Zubaidah, 2016), yaitu:

#### **1. Jalur Perdagangan**

Di awal-awal, masuknya Islam terjadi melalui aktivitas perdagangan. Ramainya jalur perdagangan dari abad ke-7 hingga ke-16 memungkinkan para pedagang Muslim (dari Arab,

<sup>28</sup> Auliyani Aulia,Putrinurdiana Amelia.,” Strategi Timor Leste Dalam Bergabung Menjadi Keanggotaan Asean” Di Dalam Jurnal Inovasi Sektor Publik Vol 04 No 03.,2024

<sup>29</sup> Glateya Ajiva Fredydyda,Alchatib Rizalti Aditya,Dkk.” Hubungan Bilateral Singapura - Timor Leste Pasca Penolakan Keanggotaan Timor Leste Di Asean” Didalam Jurnal Alternatif Vol.14 No 01.2023

<sup>30</sup> Azizah,wendy aulia putri.dkk.” didalam jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin Vol.,06 No.,01.,2025



Persia, dan India) ikut terlibat dalam jual beli dari wilayah Barat, Tenggara, dan Timur Asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat berdampak positif, karena para raja dan bangsawan juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan investasi.

## 2. Jalur Perkawinan

Kemudian, ada juga wanita Muslim yang menikah dengan keturunan bangsawan, tentunya setelah mereka memeluk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini memberikan keuntungan lebih, terutama jika melibatkan saudagar Muslim dengan putri-putri dari kalangan bangsawan, raja, atau adipati, sebab kedudukan raja, adipati, atau bangsawan. itu kemudian mempercepat proses penyebaran Islam. Ini terlihat dengan hubungan Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan putri Kawunganten, serta Brawijaya dengan putri Campa yang melahirkan Raden Patah (Raja pertama Demak), dan lainnya.

## 3. Saluran Tasawuf

Ajaran tersebut bercampur dengan pemahaman yang sudah akrab bagi masyarakat Indonesia. Mereka memiliki kemampuan dalam bidang magis dan kekuatan penyembuhan. Beberapa dari mereka juga menikahi putri-putri dari kalangan bangsawan setempat. Melalui Tasawuf, bentuk Islam yang disampaikan kepada penduduk lokal memiliki kesamaan dengan pemikiran mereka yang sebelumnya beragama Hindu, sehingga agama baru ini mudah dipahami dan diterima.

## 4. Saluran Pendidikan

Proses Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, seperti pesantren dan pondok yang diadakan oleh para Guru Agama, Kiai, dan Ulama. Di pesantren atau pondok tersebut, kandidat Ulama, Guru Agama, dan Kiai mengikuti pendidikan agama. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, mereka kembali ke kampung masing-masing atau melakukan dakwah di tempat tertentu untuk mengajarkan Islam, contohnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Banyak lulusan pesantren tersebut yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan Agama Islam.

## 5. Saluran Kesenian

Salah satu cara Islamisasi yang terkenal melalui seni adalah pertunjukan wayang. Diketahui bahwa Sunan Kalijaga adalah tokoh terampil dalam mementaskan wayang. Ia tidak meminta bayaran atas pertunjukan, melainkan mengajak penonton untuk mengucapkan Kalimat Syahadat. Kebanyakan cerita wayang diambil dari Mahabharata dan Ramayana, namun dalam cerita tersebut disisipkan ajaran tentang pahlawan Islam. Seni lainnya juga dimanfaatkan sebagai alat untuk Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan lain-lain), seni arsitektur, serta seni ukir.

Secara harfiah, toleransi beragama dapat dipahami sebagai upaya untuk tidak menghalangi kegiatan pemeluk agama lain demi menjaga suasana yang harmonis antar sesama penganut agama. Tidak banyak catatan buruk yang menunjukkan diskriminasi terhadap umat Muslim, meskipun mereka merupakan kelompok minoritas. Justru tantangan saat ini datang dari kalangan Muslim itu sendiri, yaitu kurangnya sumber daya manusia dan rasa persatuan. Banyak umat Muslim asli Timor Leste memilih untuk tinggal di Indonesia dan enggan kembali ke tanah air mereka. Ini menjadi isu yang perlu diperbaiki demi memperkuat Islam di Timor Leste.<sup>31</sup>

Selanjutnya, dikutip dari Hidayatullah, Anwar Da Costa, seorang da'i dari Timor Leste dalam acara "Pertemuan Internasional Ulama dan Dai se-Asia Tenggara", menjelaskan bahwa dinamika dakwah di Timor Leste terdiri dari tiga tahap, dimana masing-masing

---

<sup>31</sup> Azizah, Wendy Aulia Putri. Dkk. "didalam jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin Vol.,06 No.,01.,2025

tahapan memiliki tantangan dan pengalaman tersendiri. Fase pertama adalah saat penjajahan Portugis, di mana agama Katolik mendominasi hingga 99,9 persen, sementara umat Islam hanya tersisa sedikit, yang sebagian besar merupakan keturunan dari daerah Hadramaut, Yaman. Di periode itu, tidak ada seorang pun Muslim yang lahir sebagai Muslim, bahkan hanya terdapat satu masjid, yaitu masjid An Nur yang berada di Dili. Kedua, fase keterikatan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), di mana saat itu menjadi provinsi ke-27. Kerjasama dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) menghasilkan pengiriman tujuh da'i pada tahun 1981, yang membawa perubahan besar antara tahun 1975 hingga 1999, dengan jumlah masjid meningkat menjadi 46 dan madrasah tersebar di berbagai distrik di Timor Leste, serta pertumbuhan umat Islam sekitar 40%. Ketiga, fase pemisahan dari NKRI dan berdiri sebagai negara merdeka, menjadi masa yang penuh tantangan untuk berdakwah. Jumlah umat Islam turun drastis menjadi hanya 5000 dari sebelumnya 35.000, dan hanya satu masjid yang tetap beroperasi.<sup>32</sup>

### **Warisan Budaya Sebagai Bukti Islamisasi**

Rentang waktu antara abad ke-15 hingga ke-20 adalah periode penting bagi Asia Tenggara yang ditandai dengan awal mula usaha imperialisme dan kolonisasi oleh bangsa Eropa di kawasan ini. Portugis menjadi negara Eropa pertama yang menginjakkan kaki di Timor Leste hingga awal abad ke-18, tepatnya pada tahun 170. Kedatangan Portugis di Timor Leste pada awal abad ke-16 berkaitan erat dengan penaklukan pelabuhan Malaka. Setelah pelabuhan Malaka jatuh pada tahun 1511, Portugis terus melakukan eksplorasi untuk menguasai jalur perdagangan dan sumber daya alam di Nusantara, dengan tujuan utama Maluku yang dikenal sebagai penghasil lada dan cengkeh. Dalam perjalanan menuju Maluku, kapal-kapal Portugis juga singgah di Timor Leste yang terkenal sebagai pulau penghasil lilin dan kayu cendana yang banyak dikunjungi oleh pedagang dari Arab.

Saat Portugis tiba, kondisi keagamaan di Timor Leste saat itu mayoritas penduduk memeluk Islam. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kedatangan Portugis membawa serta misi penyebaran agama Kristen. Misionaris-misionaris yang dibawa oleh Portugis aktif melakukan upaya kristenisasi di Timor Leste, sehingga persentase pemeluk agama Kristen meningkat hingga hampir 99% dan mengurangi jumlah pemeluk Islam di daerah tersebut.

Pada tanggal 27 Januari 1999, Presiden B. J. Habibie memberikan dua pilihan kepada Timor Leste untuk menentukan masa depan wilayahnya. Masyarakat diberi kesempatan untuk menerima atau menolak status Daerah Otonomi Khusus (DOK) yang diusulkan. Jika diterima, Timor Leste akan tetap menjadi bagian dari Indonesia. Namun, jika ditolak, Timor Leste berhak menentukan nasibnya sendiri. Dalam jajak pendapat yang dilakukan, hasil menunjukkan bahwa 78.50% komunitas Timor Leste menolak tawaran DOK tersebut, menunjukkan keinginan mereka untuk berpisah dan merdeka dari Indonesia. Kemerdekaan Timor Leste akhirnya diakui pada tanggal 20 Mei 2002 dengan terpilihnya Xanana Gusmão sebagai presiden.<sup>33</sup>

Perkembangan Islam di Timor Leste mulai nampak saat didirikannya masjid An-Nur, yang merupakan masjid pertama di negara ini, berlokasi di Rua de Campo Alor (Jalan Kampung Alor) di kota Dili. Masjid ini didirikan pada tahun 1955 berkat inisiatif Imam Haji Hasan Bin Abdullah Balatif selaku Kepala Kampung Alor dan dukungan dari komunitas Muslim di Dili. Proyek ini mendapatkan izin dari pemimpin suku Arab saat itu, Hamud bin Awad Al-Katiri, dan pernah mengalami renovasi oleh Pangdam IX/Udayana Mayjen

---

<sup>32</sup> Novia Rahmadani” Pasang Surut Islam dalam Arus Sejarah Timor Leste: dari Mayoritas hingga Minoritas” didalam Al-Isnad: *Journal of Islamic Civilization History and Humanities* Vol. 04 No. 02.2023

<sup>33</sup> Winaningsih Tuti Elis, Nadjematul Faizah Hosen, Syahidah Rena “Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Timor Leste”

Dading Kalbuadi pada 20 Maret 1981. Ruang di lantai dasar digunakan untuk beribadah, sedangkan lantai atas dimanfaatkan sebagai ruang belajar. Ustaz yang mengajar di masjid ini kebanyakan berasal dari Indonesia, seperti Bapak Mustofa dari Lhokseumawe di Aceh. Sementara itu, imam masjid adalah warga lokal Timor Leste yang merupakan lulusan Universitas Islam Madinah, Arab

Saudi. Dari masjid An-Nur inilah muncul madrasah diniyah, panti asuhan untuk yatim piatu, dan pesantren.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan bahwa masjid yang terlihat cukup megah ini bukan hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk pengajaran, pembelajaran, serta studi agama Islam. Penampilan masjid An Nur akan terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Masjid An Nur, Dili, Timor Leste

Gambar 1 menunjukkan masjid An Nur yang tampak sangat megah dengan dua menara di sisi kiri dan kanannya. Dari masjid ini, madrasah diniyah mulai dilahirkan. Antara tahun 1977 dan 1979, Madrasah Diniyah An-Nur mulai berkembang pesat karena merupakan satu-satunya tempat pendidikan bagi generasi muda di Timor Leste. Oleh karena itu, dukungan dari komunitas Muslim di Dili terus mengalir, dan para siswa sering menerima bantuan alat tulis dari berbagai pihak. Sejak awal berdirinya madrasah ini pada tahun 1976, sebagian besar pengurusnya berasal dari Sulawesi Utara. Meskipun Madrasah Diniyah An-Nur telah ada, tingkat pengetahuan Islam yang rendah tetap menjadi tantangan besar bagi umat Islam di Timor Leste. Ini terjadi karena belum adanya sekolah Islam formal, sehingga anak-anak hanya belajar agama di masjid. Akibat kurangnya pemahaman tentang agama, banyak warga Muslim tidak memahami dasar-dasar Islam. Presiden Komunitas Islam di Timor Leste, Arif Abdullah Sagan, berusaha untuk mengundang dai dari berbagai negara yang bersedia untuk berdakwah di Timor Leste, seperti yang diungkapkan oleh Pizaro Gozali Idrus.<sup>35</sup>

Hubungan antara Timor Leste dan Indonesia seperti hubungan antara saudara. Hal ini juga berlaku dalam bidang pendidikan. Ditambah lagi, secara geografis, kedua negara ini berdekatan. Hampir seluruh pasokan bahan pokok, bahan bangunan, dan lainnya sebagian besar berasal dari Indonesia.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Novia Rahmadani” Pasang Surut Islam dalam Arus Sejarah Timor Leste: dari Mayoritas hingga Minoritas” didalam Al-Isnad: *Journal of Islamic Civilization History and Humanities* Vol. 04 No. 02.2023

<sup>35</sup> Winaningsih Tuti Elis, Nadjematul Faizah Hosen, Syahidah Rena “Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Timor Leste.

## KESIMPULAN

Islam di Timor Leste merupakan bagian dari dinamika sejarah panjang yang berkaitan erat dengan hubungan regional Asia Tenggara, khususnya pengaruh dari wilayah Indonesia bagian timur, seperti Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, dan Kesultanan Ternate. Penyebaran Islam di wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari peran para pedagang Muslim, ulama, serta pengaruh kolonialisme Portugis dan kemudian integrasi Timor Timur ke dalam wilayah Indonesia pada 1975–1999. Meskipun saat ini umat Islam menjadi minoritas di Timor Leste, pengaruh dan eksistensinya tetap hidup melalui warisan budaya, bangunan bersejarah, serta nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Keberadaan masjid-masjid seperti Masjid An-Nur Dili, yang merupakan salah satu masjid tertua dan simbol penting umat Islam di Timor Leste, menjadi bukti nyata bahwa warisan Islam tetap terjaga hingga kini. Masjid ini tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai simbol toleransi dan tempat pendidikan keagamaan. Meskipun populasi Muslim mengalami penurunan pasca-referendum 1999, komunitas Muslim yang tersisa terus mempertahankan ajaran, budaya, dan nilai-nilai Islam dengan penuh komitmen dan perdamaian.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Islam di Timor Leste bukan hanya merupakan warisan spiritual, tetapi juga bagian dari identitas kultural dan historis negara tersebut. Warisan budaya Islam terlihat dari berbagai aspek, seperti praktik keagamaan, bahasa, pakaian, hingga hubungan sosial antar-etnis. Peran komunitas Muslim dalam membangun harmoni sosial juga memperkuat posisi Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan kedamaian, meski berada di tengah lingkungan mayoritas Katolik.

Melihat peran strategis dan akar historis Islam di Timor Leste, penting bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat internasional untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mengkaji lebih dalam lagi warisan Islam di negara ini. Tidak hanya untuk tujuan akademik, tetapi juga sebagai kontribusi dalam memperkaya narasi keberagaman di Asia Tenggara. Keberadaan Islam di Timor Leste merupakan contoh nyata bagaimana agama minoritas dapat tetap eksis dan berdampingan secara harmonis dengan masyarakat mayoritas, serta memberikan sumbangsih terhadap identitas nasional dan budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadirsyam Salampessy, Rahadjeng Pulungsari Hadi.,” Pengaruh Warna Kolonialisme Terhadap Alisme Tentang Pembangunan Perkembangan Kehidupan Beragama Di Timor Leste” Dalam Jurnal Humanities Studies.,Vol 10, No 02, 2025.
- Arikunto, Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2019,H.23.
- Auliyani Aulia,Putrinurdiana Amelia.,” Strategi Timor Leste Dalam Bergabung Menjadi Keanggotaan Asean” Di Dalam Jurnal Inovasi Sektor Publik Vol 04 No 03.,2024.
- Azizah,wendy aulia putri.dkk.” didalam jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin Vol.,06 No.,01.,2025.
- Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, H.245.
- Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, H.247.
- Creswell, Research Design, Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches, Fourth Edition. Sage Publicaton, Terjemahan Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, H.263. Bandingkan Dengan Creswell, Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan. Pekanbaru: UNRI Press, 2011.
- Glateya Ajiva Fredydyda,Alchatib Rizalti Aditya,Dkk.” Hubungan Bilateral Singapura - Timor Leste Pasca Penolakan Keanggotaan Timor Leste Di Asean” Didalam Jurnal Alternatif Vol.14 No 01.2023
- Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), H. 7

- Hartanto, “Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad”, Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Volume 6, Nomor 1, 2020.
- Mirzaqon T Dan Budi Purwoko, Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, H. 20
- Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, H.23.
- Noorhaidi Hasan, Islam in the Periphery: The Spread of Islam to Eastern Indonesia (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012), hlm. 45–47.
- Novi rahmadani,” Pasang Surut Islam dalam Arus Sejarah Timor Leste: dari Mayoritas hingga Minoritas” di dalam jurnal Journal of Islamic Civilization History and Humanities Vol. 04 No. 02.2023
- Rahmadani Novia.,”Pasang Surut Islam Dalam Arus Sejarah Timor Leste: Dari Mayoritas Hingga Minoritas” Didalam Journal Of Islamic Civilization History And Humanities Vol. 04 No. 02.2023
- Sari, Op. Cit., H. 2
- Saryono, Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, H.11
- Sulpina Silfi,” Konflik Indonesia Terhadap Timor Leste Tahun 1975-1999”Didalam Jurnal Pendidikan Sejarah Vol,11 No,03.,2023
- Winaningsih Tuti Elis, Nadjematul Faizah Hosen, Syahidah Rena “Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Timor Leste
- Zahran Fausta Kevin.,” Upaya Timor Leste Bergabung Menjadi Negara Anggota ASEAN Ke-11 Ditinjau Berdasarkan Perspektif Hukum Internasional” Didalam Jurnal RECHT STUDIOSUM LAW REVIEW Vol.03, No.01.2024